

**HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM MENGASUH
ANAK DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
BALITA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS MINGGIR
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
DIAN PERTIWI KUSUMA DEWI
201210201091**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM MENGASUH
ANAK DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
BALITA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS MINGGIR
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
DIAN PERTIWI KUSUMA DEWI
201210201091**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM MENGASUH
ANAK DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
BALITA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS MINGGIR
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
DIAN PERTIWI KUSUMA DEWI
201210201091**

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal:

30 Juli 2018

Pembimbing:



Yuli Isnaeni S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kom

HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM MENGASUH ANAK DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK BALITA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MINGGIR KABUPATEN SLEMAN¹

Dian Pertiwi Kusuma Dewi², Yuli Isnaeni³

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah gizi merupakan penyebab sepertiga kematian pada anak. Masa ketika anak berada di bawah umur lima tahun (balita) merupakan masa kritis dari perkembangan dan pertumbuhan dalam siklus hidup manusia. Anak mengalami pertumbuhan fisik yang paling pesat dan masa ini disebut masa emas perkembangan otak. Oleh karena itu, baik buruknya status gizi balita akan berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan psikomotoriknya. Pola asuh gizi yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan balita sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita.

Tujuan: Mengetahui hubungan perilaku ibu dalam mengasuh anak dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir.

Metodologi: Penelitian ini penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik korelasi. Pendekatan *cross sectional* Sampel pada penelitian ini berjumlah 70 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan *Kendal Tau*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu dalam mengasuh anak dengan status gizi dengan p-value sebesar $0,002 < 0,05$. Hubungan antara perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan, dengan p-value sebesar 0,009 dan perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi dengan p-value sebesar 0,000. Tidak terdapat hubungan perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi dilihat pada hasil p-value sebesar 0,277.

Simpulan: Terdapat hubungan antara perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan, dan perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi.

Saran: Agar bisa meningkatkan pengetahuan gizi mengenai makanan pendamping ASI dan kebersihan lingkungan sehingga dapat meningkatkan gizi bagi anaknya melalui buku, penyuluhan, media massa sehingga dapat meningkatkan status gizi.

Kata Kunci : Perilaku Ibu, Pola Asuh, Status Gizi
Daftar Pustaka : 57 buku, 8 jurnal, 15 tesis, 9 internet
Jumlah Halaman : i-xii, 76 halaman, 17 tabel, 2 gambar, 11 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

RELATION BETWEEN MOTHER BEHAVIOUR IN NURTURING CHILDREN AND NUTRITIONAL STATUS FOR 6-24 MONTHS INFANTS AT WORKING AREA OF MINGGIR SLEMAN PRIMARY HEALTH CENTER ¹

Dian Pertiwi Kusuma Dewi², Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

Background: The nutrition problem is a cause of one third death on children. The period when children are under five years old is a critical period for the development and the growth in human life cycle. In this period, children experience the fastest physical growth, and this period is called as the golden age of brain development. Because of that, the good or bad of infant health nutrition will impact directly to their cognitive and psychomotor development. The nutrition parenting which is adequate is related with the good quality of infant food consumption. Thus, in the end it will influence the health nutrition of infant.

Aim: This research aims to know the relation between mother's behaviour in nurturing children and nutritional status on children whose age are 6-24 months in working area of Minggir Primary Health Center.

Methodology: This research was quantitative with analytic correlation method. Samples in this research were 70 respondents who were suitable inclusion and exclusion criteria. The instrument research used questionnaire. The analysis method that was used was Kendal Tau statistic test.

Result: Research result showed that there was relation between mother in caring for children with nutritional status with a p-value of $0.002 < 0.05$, parenting behaviour in giving food, preparing, and deviation practice with the p value for 0.009 and parenting behavior in keeping hygiene and sanitation with the nutrition status and the p value was for 0.000, and it was proven by the p value for 0.277.

Conclusion: There was relation between behaviour in nurturing child of giving food, preparation, and deviation practice and the behaviour of nurturing children in keeping their hygiene and environment sanitation. There are not any relations between behaviour of parenting psychosocial and the nutrition status.

Suggestion: It is suggested to improve the nutrition knowledge about breast milk complementary food and the environment hygiene. Besides, it can improve children nutrition through books, counselling, mass media. This effort is expected to improve children nutrition status.

Keywords : Mother Behaviour, Parenting, Nutrition Status
Bibliography : 57 books, 6 journals, 15 thesis, 9 internet
Pages : i-xii, 76 pages, 17 tables, 2 pictures, 11 appendixes

¹Title of the Thesis

²Student of Diploma IV Midwifery School, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

³Lecturer of Diploma IV Midwifery School, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan penyebab sepertiga kematian pada anak. Berinvestasi pada kesehatan anak, sama halnya dengan berinvestasi pada kemajuan suatu negara (Hunt, 2001). Masa ketika anak berada di bawah umur lima tahun (balita) merupakan masa kritis dari perkembangan dan pertumbuhan dalam siklus hidup manusia. Anak mengalami pertumbuhan fisik yang paling pesat dan masa ini disebut masa emas perkembangan otak. Oleh karena itu, baik buruknya status gizi balita akan berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan psikomotoriknya (Boggin, 1999). Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi berbagai permasalahan gizi seperti gizi kurang, pendek dan kurus. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 menunjukkan prevalensi gizi kurang pada balita sebesar 17,9%, prevalensi balita sangat pendek 18,5%, prevalensi balita pendek 17,1% dan apabila digabung menjadi masalah stunted 35,6%, prevalensi kurus 13,3% dan prevalensi balita gemuk 14% (Kemenkes, 2010).

Panjang lahir bayi menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi protein yang diderita waktu lampau (Supariasa, 2012). Keadaan gizi kurang dapat ditemukan pada setiap kelompok masyarakat. Pada hakekatnya keadaan gizi kurang dapat dilihat sebagai suatu proses kurang asupan makanan ketika kebutuhan normal terhadap satu atau beberapa zat gizi tidak terpenuhi atau zat-zat gizi tersebut hilang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang diperoleh. Stunting merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat

pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan (Manary dan Solomons, 2009). *Stunting* merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit infeksi (ACC/SCN, 2000). Menurut Sudirman (2008), proses menjadi pendek atau stunting pada anak di suatu wilayah atau daerah miskin dimulai sejak dari usia 6 bulan. Masalah stunting semakin serius karena sebagian besar terjadi pada kelompok bayi dan balita yang merupakan salah satu yang termasuk kelompok rentan gizi. stunting.

Pemerintah telah berkomitmen untuk mengurangi stunting dan meningkatkan standar sanitasi. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional telah menargetkan penurunan angka stunting anak di bawah lima tahun menjadi 32% pada 2015. Dengan angka stunting anak balita pada 2013 yang masih 37,2%, artinya masih ada 5,2 % penurunan yang perlu dikejar dalam waktu dekat. Indonesia juga berperan mencegah stunting di tingkat internasional, dengan bergabung dalam Scaling Up Nutrition (SUN) Movement Berdasarkan laporan *Nutrition in the First 1,000 Days State of the World's Mothers* tahun 2012 menyatakan bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh kondisi pada masa 1000 hari kehidupan yaitu mulai dari janin berada dalam perut atau ketika wanita dalam kondisi hamil sampai anak tersebut berusia 2 tahun dan masa ini disebut dengan masa windows critical, karena pada masa ini terjadi perkembangan otak atau kecerdasan dan pertumbuhan badan yang cepat, sehingga pada masa ini bila tidak dilakukan asupan nutrisi yang cukup oleh ibu hamil, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI dan asupan nutrisi yang cukup sampai

anak berusia 2 tahun maka potensial terjadi *stunting* (Johnson & Brookstone, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "*Golden Age*". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sendini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah. Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Nutrisiani, 2010).

Pola asuh ibu memiliki 4 aspek kunci meliputi perawatan dan perlindungan bagi anak, pemberian ASI dan MP-ASI, pengasuhan psikososial, serta praktek kebersihan diri dan sanitasi lingkungan. Pemberian ASI dan MP-ASI serta persiapan dan penyimpanan makanan tercukup dalam praktek pemberian makanan (Engle et al., 1997 dalam Astrid et al., 2005). Hasil penelitian Astrid et al., (2005) ada anak 6-12 bulan menyimpulkan bahwa anak dengan kejadian *stunting* cenderung mempunyai riwayat pola pengasuhan

anak yang kurang baik dibandingkan anak dengan status gizi normal. Peranan keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak sebagai menentukan status gizi dan kualitas tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu berkaitan erat dengan pola asuh makan atau pola asuh gizi anaknya. Pola asuh gizi yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan balita sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Pemberian ASI maupun MP-ASI yang kurang dan terlalu dini dapat meningkatkan risiko *stunting* (Rahayu, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa Minggir adalah desa yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya, tetapi angka *stunting* di Sleman paling tinggi muncul di Minggir sebanyak 23,84% mengalami *stunting*. Angka tersebut diikuti Kecamatan Depok 23,54% dan Kecamatan Pakem 22,83% menurut (Dinkees Sleman, 2015). Wawancara 5 ibu mengatakan bahwa mereka bekerja setiap harinya dan yang mengasuhnya adalah neneknya.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu dalam mengasuh anak dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan dengan status gizi pada anak, untuk mengetahui perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan, untuk mengetahui perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi pada

anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman..

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan perilaku ibu dalam mengasuh anak dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik korelasi. Pendekatan *cross sectional* Sampel pada penelitian ini berjumlah 70 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan *Kendal Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu dalam mengasuh anak dengan status gizi dengan p-value sebesar $0,002 < 0,05$. Hubungan antara perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan, dengan p-value sebesar $0,009$ dan perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi dengan p-value sebesar $0,000$. Tidak terdapat hubungan perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi dilihat pada hasil p-value sebesar $0,277$.

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur anak

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
6-12 bulan	44	62,9
13-12 bulan	16	22,9
19-24 bulan	10	14,3
Total	70	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur anak menunjukkan sebagian besar responden berumur 6-12 bulan sebanyak 44 responden (62,9%) sedangkan sebagian kecil responden berumur 19-24 bulan sebanyak 10 responden (14,3).

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	27	38,6
Perempuan	43	61,4
Total	70	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (61,4%) sedangkan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (38,6).

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan urutan anak

Anak ke	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	29	41,4
2	32	45,7
3	9	12,9
Total	70	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan urutan anak paling banyak menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan anak kedua sebanyak 32 responden (45,7%) sedangkan sebagian kecil merupakan anak ketiga sebanyak 9 responden (12,9).

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Jumlah Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	28	40
2	33	47,1
3	9	12,9
Total	70	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan umur orang tua

Berdasarkan tabel 4 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan

(Ibu) sebanyak 19 responden (67,5 %). Sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (36,7%).

Umur	Ayah		Ibu	
	Frekuensi (f)	Presentase (p)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<=25 Tahun	3	4,3	12	17,1
26-35 Tahun	36	51,4	32	45,7
36-45 Tahun	31	44,3	26	37,1
Total	70	100	70	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan umur orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar umur orang tua paling banyak berumur 26-35 Tahun sebanyak 36 responden (51,4%) sedangkan umur Ayah sebagian kecil berumur <=25 Tahun sebanyak 3 responden (4,3). Ibu paling banyak berumur 26-35 Tahun sebanyak 32 responden (45,7%) sedangkan umur Ibu sebagian kecil berumur <=25 Tahun berjumlah 12 responden (17,1%).

Tabel 6 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua

Pendidikan Ayah	Ayah		Ibu	
	Frekuensi (f)	Presentase (p)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	16	22,9	17	24,3
SMP	16	22,9	12	17,1
SMA/SMK	36	51,4	41	58,6
DIPLOMA/S1	2	2,9		
Total	70	100	70	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian tentang karakteristik pendidikan responden berdasarkan pendidikan Ayah paling banyak berpendidikan SMA/SMK sebanyak 36 responden (51,4%) sedangkan sebagian kecil Diploma/S1 sebanyak 2 responden (2,9%), dan pendidikan Ibu paling banyak berpendidikan SMA/SMK sebanyak 41 responden (58,6%).

Tabel 7 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang

Pekerjaan Ayah	Ayah		Ibu	
	Frekuensi (f)	Presentase (p)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Wirausaha	26	37,1	4	5,7
Buruh	23	32,9	28	40
Petani	21	30	2	2,9
IRT			36	51,4
Total	70	100	70	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan Ayah paling banyak bekerja sebagai wiraswasta

sebanyak 26 responden (37,1%), sedangkan pekerjaan Ibu paling banyak bekerja sebagai buruh sebanyak 36 responden (51,4%).

Tabel 8 Karakteristik responden berdasarkan penghasilan keluarga

Penghasilan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang dari Rp 892.5600	28	40.0
Rp 1.500.000	37	52.9
>= Rp. 1.500.000	5	7.1
Total	70	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan penghasilan keluarga paling banyak berpenghasilan R.p.1.500.000,- sebanyak 37 responden (52,9% sedangkan paling sedikit berpenghasilan >= Rp 1.500.000).

Tabel 9 Frekuensi perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku kurang	1	1,4
Perilaku cukup	23	32,9
Perilaku baik	46	65,7
Total	70	100

(Sumber : Data Primer, 2017)

Pada tabel .9 dapat dilihat perilaku mengasuh anak paling banyak berperilaku baik sebanyak 46 responden (65,7%), sedangkan sebagian kecil memiliki berperilaku kurang sebanyak 1 responden (1,4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa para responden mayoritas memiliki perilaku baik.

Tabel 10 Frekuensi perilaku mengasuh anak psikososial di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku kurang	0	0
Perilaku cukup	37	52,9
Perilaku baik	33	47,1
Total	70	100

(Sumber : Primer Primer, 2017)

Pada Tabel 10 dapat dilihat perilaku mengasuh anak paling banyak berperilaku cukup sebanyak 37 responden (52,9%), sedangkan sebagian kecil memiliki berperilaku baik sebanyak 33 responden (47,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa para responden mayoritas memiliki perilaku cukup dalam rangsangan psikososial.

Tabel 11 Frekuensi perilaku mengasuh anak dalam kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku kurang	0	0
Perilaku cukup	14	20
Perilaku baik	56	80
Total	70	100

(Sumber : Data Primer, 2017)

Pada tabel 11 dapat dilihat perilaku mengasuh anak paling banyak berperilaku baik sebanyak 56 responden (80%), sedangkan sebagian kecil memiliki berperilaku cukup sebanyak 14 responden (20%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa para responden mayoritas memiliki perilaku baik.

Tabel 11 Tabulasi silang perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan dengan status gizi

Perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan	Tabulasi silang Status Gizi						Total		Kendal Tau P-value
	Sangat pendek		Normal		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	0	0	1	1,4	0	0	1	1,4	0,009
Sedang	5	7,1	18	25,7	0	0	23	32,9	
Baik	1	1,4	44	62,9	1	1,4	46	65,7	
TOTAL	6	8,6	63	90	1	1,4	70	100	

(Sumber: Data Sekunder, 2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan perilaku baik memiliki kecenderungan status gizi normal dengan responden berjumlah 44 (62,9%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir *p-value* sebesar $0,009 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir.

Tabel 12 Tabulasi silang perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Perilaku mengasuh anak psikososial	Tabulasi silang Status Gizi						Total		Kendal Tau P-value
	Sangat pendek		Normal		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0,277
sedang	5	7,1	31	44,3	1	1,4	37	52,9	
Baik	1	1,4	32	45,7	0	0	33	47,1	
TOTAL	6	8,6	63	90	1	1,4	70	100	

(Sumber: Sekunder, 2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan perilaku baik memiliki kecenderungan status gizi normal dengan responden berjumlah 32 (45,7%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir *p-value* sebesar $0,277 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan perilaku mengasuh

anak psikososial dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir.

Tabel 13 Tabulasi silang perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Kebersihan/ Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan	Tabulasi silang Status Gizi						Total		Kendal Tau P-value
	Sangat pendek		Normal		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0,000
Sedang	5	7,1	9	12,9	0	0	14	20	
Baik	1	1,4	54	77,1	1	1,4	56	80	
TOTAL	6	8,6	63	90	1	1,4	70	100	

(Sumber: Data Sekunder, 2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan perilaku baik memiliki kecenderungan status gizi normal dengan responden berjumlah 54 (77,1%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir.



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta'

Perilaku Ibu Dalam Mengasuh Anak Dengan Status Gizi Pada Anak

Hasil penelitian menyatakan paling banyak responden dengan perilaku ibu baik memiliki kecenderungan status gizi normal dengan responden berjumlah 44 (62,9%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan perilaku ibu dalam mengasuh anak dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir p -value sebesar $0,002 < 0,05$.

Perilaku Mengasuh Anak Dalam Praktek Pemberian Makanan, Persiapan Dan Penyimpangan Dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir dilihat pada hasil p -value sebesar $0,009 < 0,05$.

perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan dimaksudkan ibu dalam pemberian makan telah mengetahui cara makan yang sehat, memberi makanan yang bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. . Praktek pemberian makan mempunyai suatu dampak pada pertumbuhan fisik, yang mana adalah ketika salah satu indikator terbaik anak-anak adalah kesejahteraan atau kesehatan.

Perilaku Mengasuh Anak Psikososial Dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan perilaku mengasuh anak psikososial

dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir p -value sebesar $0,277 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan rangsangan psikososial dengan status gizi. Kondisi psikososial tidak menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi. Hal ini tidak sejalan dengan teori Engele (1997) yang menyatakan psikososial yang baik akan merangsang hormon pertumbuhan sekaligus merangsang anak untuk melatih organ-organ perkembangannya. Selain itu asuhan psikososial yang baik berkaitan erat dengan asuhan gizi dan kesehatan yang baik pula sehingga secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap status gizi, pertumbuhan dan perkembangan.

Perilaku Mengasuh Anak Kebersihan/Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir, ditunjukkan pada nilai p -value sebesar $0,000 < 0,05$.

Pola pengasuhan yang diberikan ibu pada anak berhubungan dengan keadaan kesehatan naik fisik maupun mental, status gizi, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, peran dalam keluarga dan adat kebiasaan dari ibu. Status kesehatan anak dapat ditempuh dengan cara memperhatikan kebersihan diri anak dan lingkungan dimana anak berada.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh teori Widaninggar (2003) menyatakan

kondisi lingkungan anak harus benar-benar diperhatikan agar tidak merusak kesehatan. Kebersihan perorangan maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting bagi tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amin dkk, (2004 dalam Hasyuti 2011) yang menyatakan Status kesehatan anak dapat ditempuh dengan cara memperhatikan keadaan gizi anak kelengkapan imunisasinya, kebersihan diri anak dan lingkungan dimana anak berada serta upaya ibu dalam hal mencari pengobatan terhadap anak apabila anak sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hubungan perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan dengan status gizi paling banyak responden dengan perilaku baik memiliki kecenderungan status gizi normal dengan responden berjumlah 44 (62,9%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir p -value sebesar $0,009 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku mengasuh anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpangan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir. Perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan bahwa paling banyak responden dengan perilaku baik memiliki kecenderungan status gizi normal

dengan responden berjumlah 32 (45,7%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir p -value sebesar $0,277 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan perilaku mengasuh anak psikososial dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir. Perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi pada anak bahwa paling banyak responden dengan perilaku baik memiliki kecenderungan status gizi normal dengan responden berjumlah 54 (77,1%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir p -value sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku mengasuh anak kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir.

Saran

Bagi civitas akademis universitas 'aiyiyah yogyakarta penelitian ini dapat menambah informasi pada mahasiswa dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam program studi keperawatan. Bagi puskesmas minggir Penelitian ini diharapkan menjadi masukan ilmu pengetahuan selanjutnya dapat diprogramkan untuk orang tua agar dapat membantu dalam proses penyembuhan. Bagi orang tua balita penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua yang

belum mengerti tentang status gizi untuk mengurangi adanya penghambatan pertumbuhan balita. Bagi peneliti selanjutnya penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengembangkan variabel lain terkait perilaku mengasuh anak dengan variabel lain yang belum diteliti seperti pelayanan kesehatan.

Daftar Pustaka

ACC/SCN & International Food Policy Research Institute (IFPRI). (2000). *“4th Report on The World Nutrition Situation Throughout The Life Cycle”*. Geneva: ACC/SCN in Collaboration with IFPRI

Amin dkk., 2004. *Kumpulan diskusi pakar gizi*. Jakarta: LPI dan UNICEF.Dinkes Sleman. (2015) Profil Gizi Tahun 2015 Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. Sleman. Yogyakarta.

Engle, P. L., Menon, P & Haddad, L., 1997. *Care and Nutrition Concept and Measurement*. Washington: Internasional Food Policy Research Institute.

Johnson M and Brookstone. *Nutrition in the first 1,000 days state of the World's Mothers 2012*. Save The Children; 2012.

Kemenkes. (2010). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.

Manary, M. J & Solomons, N. W. 2009. *Gizi Kesehatan Masyarakat, Gizi dan Perkembangan Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Nutrisiani, Febrika. 2010. *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) pada anak usia 0-24 bulan dengan kejadian diare di*

Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Karya Ilmiah.

Rahayu, LS. 2011. *Associated of Height of Parents With Changes of Stunting Status from 6-12 months to 3-4 years (Tesis)*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada : Yogyakarta.

Widaninggar. W, 2003. *Pola Hidup Sehat dan Segar*. Depdiknas Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, Jakarta.